

RELIGIUSITAS DAN KEBAHAGIAAN RELAWAN BENCANA

Lusy Asa Akhrani¹, Sofia Nuryanti²

Universitas Brawijaya¹, Universitas Brawijaya²

ABSTRACT

The disaster that occurs does not rule out the possibility of causing casualties. Every disaster event requires the assistance of volunteers in assisting post-disaster management. This study examines the happiness of disaster volunteers in terms of religiosity. A quantitative approach is used in this study to determine the role of empathy on the happiness of disaster volunteers using linear regression analysis. Using accidental sampling, as many as 135 disaster volunteers were at least 18 years old and had helped the disaster evacuation process. The measuring instrument that will be used to measure the religiosity ability of disaster volunteers uses the religiosity scale using the Glock & Stark theory (1968) and the Oxford Happiness Questionnaires-Short Form (OHQ-S) scale which is used to measure the level of happiness. The results of the regression analysis show that empathy can significantly predict happiness in disaster volunteers. The regression results also show that the role of religiosity contributes 19.6% of the variance in the happiness of disaster volunteers.

Keywords: Religiosity, Volunteer Happiness

ABSTRAK

Kejadian bencana yang terjadi tidak menutup kemungkinan menimbulkan korban jiwa. Setiap kejadian bencana membutuhkan bantuan tenaga relawan dalam membantu penanganan pasca bencana. Penelitian ini mengupas happiness relawan bencana ditinjau dari religiositas. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran empati terhadap happiness relawan bencana menggunakan analisis regresi linier. Menggunakan accidental sampling, sebanyak 135 relawan bencana minimal 18 tahun dan pernah membantu proses evakuasi bencana. Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan religiositas pada relawan bencana menggunakan Skala religiositas menggunakan teori Glock & Stark (1968) dan Skala The Oxford Happiness Questionnaires-Short Form (OHQ-S) yang digunakan untuk mengukur tingkat kebahagiaan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa empati secara signifikan dapat memprediksi happiness relawan bencana. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa peran religiositas menyumbang 19.6% varians dalam happiness relawan bencana.

Kata Kunci: Religiositas, Kebahagiaan Relawan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rawan terjadi akan bencana. Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2019). Dampak bencana juga bersifat kompleks sehingga dapat mempengaruhi beberapa sektor yang dapat mengganggu stabilitas perekonomian, politik dan sosial.

Berdasarkan fenomena bencana yang terjadi di Indonesia, banyak upaya yang dikerahkan untuk menangani dampak bencana yang telah terjadi (pasca bencana). Penanggulangan bencana harus ditangani secara integral, komprehensif dan melibatkan seluruh kalangan. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain melakukan penyelamatan (*rescue*) para korban, melayani kebutuhan pangan dan

sandang, mengevakuasi mayat, melakukan upaya pemulihan fisik dan psikis, melakukan pendataan dan penggalangan dana. Upaya penanggulangan bencana dilakukan oleh individu maupun tim atau komunitas kelompok yang aktif dalam kegiatan tersebut. Selain tim yang dikerahkan oleh pemerintah setempat, ada yang dikenal sebagai individu yang dengan spontan dan sukarela mengerahkan tenaga dan pikiran untuk membantu para korban akibat bencana yang datangnya secara tiba-tiba. Masyarakat umum menyebut individu tersebut sebagai relawan. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2019) tentang pedoman relawan penanggulangan bencana, relawan penanggulangan bencana yang selanjutnya disebut relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana. Beberapa relawan bencana tergabung dalam asosiasi atau komunitas sosial, namun ada beberapa dari mereka tidak bergabung dalam organisasi yang disebut relawan spontan.

Bencana selain memiliki dampak kerugian dan kerusakan lingkungan, juga meninggalkan dampak psikologis bagi para korban bencana dan relawan. Studi yang dilakukan oleh Enrehreich dan Elliot (2004) mengemukakan bahwa banyak relawan yang mengalami kondisi *distress* karena tidak mendapat dukungan simpatik setelah melakukan tugas menolong korban bencana. Kemudian ditemukan pada beberapa relawan mengalami *Acute Stress Disorders* (ASD) dan *Post Traumatic Stress Disorders* (PTSD) ketika melakukan aktifitas penyelamatan pada korban di lokasi bencana terjadi (Benedek, Fullerton & Ursano, 2007). Menurut Pedoman Manajemen Relawan yang bertugas di lokasi bencana perlu dilakukan adanya rotasi relawan untuk mencegah stres dan kejenuhan yang dialami oleh relawan bencana. Hal ini dikarenakan relawan juga mengalami *distress* yang mengganggu kondisi psikologis dan kebahagiaan individu (PMI, 2008). Kondisi yang diharapkan dari seorang relawan adalah memiliki kondisi fisik dan mental yang kuat ketika berada di daerah yang terdampak bencana (Melina, Grashinta & Vinaya, 2012).

Individu yang memutuskan ikut serta menjadi relawan bencana tidaklah mudah. Diperlukan beberapa keterampilan dasar, kondisi fisik yang sehat dan psikologis yang stabil. Hal ini karena relawan akan dihadapkan oleh beberapa kondisi yang berbeda dari situasi normal di medan bencana, misalnya proses evakuasi mayat, kondisi psikis korban yang tidak stabil, tidak tersedia bahan pangan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan oleh Karinda dan Arianti (2020) yaitu munculnya perasaan bahagia pada relawan yang memberikan pertolongan pada korban bencana. Kepuasan individu dari hasil menolong korban dapat memberikan ketenangan dan kedamaian pada relawan bencana. Diener (1984) menyatakan bahwa *Subjective Well-Being* merupakan definisi ilmiah terhadap kebahagiaan. Individu yang pernah mengalami perasaan positif dalam hidupnya adalah individu yang memiliki perasaan bahagia *Subjective Well-Being* yang baik.

Relawan bencana dalam melaksanakan tugas untuk menolong korban bencana memiliki kemungkinan akan mengalami penurunan

kebahagiaan. Hal ini dikarenakan mereka terpapar oleh kondisi yang menyedihkan akibat dampak bencana atau jauh dari keadaan ideal seperti proses evakuasi mayat, reruntuhan bangunan dan infrastruktur, tidak adanya perbekalan logistik yang memadai, dan lain-lain. Kondisi inilah memiliki potensi untuk membuat kondisi *distress* yang berdampak pula pada situasi psikologis para relawan bencana.

Tidak sedikit relawan yang mengalami *distress* ketika mereka kembali dari tugas-tugasnya, salah satunya karena tidak mendapatkan dukungan simpatik (Enrehreich & Elliot, 2004). Studi pada relawan di Pakistan ditemukan adanya hubungan yang positif antara kesehatan mental dengan kebahagiaan pada relawan bencana. Para responden disebutkan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi ketika menjadi seorang relawan (Ali, Khan, & Zehra, 2016).

Diener, Scollon, & Lucas (2003) menjelaskan bahwa individu yang bahagia mempunyai sistem emosi yang berfungsi yang dapat bereaksi dengan tepat terhadap peristiwa kehidupan. Selanjutnya Aknin, Broesch, Hamlin &

Van de Vondervoort (2015) menemukan bahwa individu mengalami peningkatan emosi positif ketika melakukan tindakan kemurahan hati terhadap orang lain misalnya memberikan pertolongan. Individu yang memberikan bantuan mengalami perasaan yang lebih bahagia dari individu yang tidak memberikan bantuan. Konstruk *happiness* yang dimiliki relawan merupakan sesuatu yang penting karena menggambarkan kepuasan hidup yang dimiliki oleh individu selama melakukan serangkaian kegiatan menolong korban bencana.

Menurut Seligman (2005) ada delapan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang, walaupun tidak semua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang kuat. Salah satu faktor tersebut adalah agama. Religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Glock & Stark, 1968). Religiositas berkaitan bagaimana individu memaknai pengetahuan, keyakinan dan nilai yang diajarkan oleh

agama sehingga nilai tersebut dapat diwujudkan dalam berfikir dan bertindak laku pada kehidupannya. Religiusitas menurut Glock dan Stark (1968) memiliki lima macam dimensi keagamaan yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) ditemukan terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dengan *subjective well being* pada mahasiswa dalam kehidupan personal. *Subjective well being* merupakan konsep erat dengan kebahagiaan (*happiness*) individu. Kemudian temuan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2014) diperoleh bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes mellitus tipe dua. Individu yang religius akan patuh pada ajaran agamanya, sedangkan agama memerintahkan untuk melakukan perbuatan mulia seperti tindakan menolong orang yang sedang tertimpa musibah atau mengalami

kesedihan. Penelitian tentang korban gempa dilakukan oleh Amawidyati (2007), hasilnya diperoleh korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan psychological well being pada korban gempa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa religiusitas berkaitan dengan kebahagiaan individu.. Kegiatan menolong yang dilakukan oleh relawan dapat dianggap sebagai suatu nilai yang diajarkan oleh agama. Ketika relawan bencana melakukan tindakan menolong korban bencana akan memaknai bahwa tindakan tersebut merupakan perintah agama yang diyakininya. Emosi positif pada individu ketika mampu melakukan apa yang telah diperintahkan agama tersebut pada akhirnya dapat memunculkan atau mempertahankan kebahagiaan (*happiness*) pada relawan bencana. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah religiusitas secara signifikan dapat memprediksi kebahagiaan (*happiness*) relawan bencana.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan satu

variabel prediktor dan satu variabel kriteria. Variabel prediktor dalam penelitian ini adalah empati sedangkan variabel kriteria dalam penelitian ini adalah *happiness* relawan bencana. Penelitian ini termasuk dalam *cross-sectional study* yaitu pengambilan data responden untuk variabel prediktor dan variabel kriteria dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu

Responden Penelitian

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 135 dengan rincian data demografi responden seperti yang disajikan pada Tabel 1. Karakteristik responden yaitu Warga Negara Indonesia yang berumur di atas 18 tahun, tergabung dalam kelompok relawan bencana dan memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang penanggulangan bencana. Pengambilan sampel dengan kriteria di atas merupakan aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam memberikan kualifikasi seseorang bagi calon relawan. Aturan ini sudah ditetapkan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada peraturan Nomor 17 tahun 2011 tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala untuk mengukur aspek psikologis subyek penelitian, yaitu *happiness* dan religiositas. Skala religiositas menggunakan Glock dan Stark (1965) yang mengembangkan konsep religiusitas yang terdiri dari 5 dimensi: ideologi, intelektual, ritual, penghayatan, dan konsekuensial. Alat ukur ini terdiri dari 35 item dengan nilai *internal consistency* Cronbach's Alpha ($\alpha=0.915$) yang digunakan untuk mengukur religiositas merupakan ekspresi dari aspek ideologi sedangkan keempat aspek yang lain merupakan perwujudan dari aspek ideologi yang diekspresikan dalam berbagai bentuk.

Skala *happiness* menggunakan *Oxford Happiness Questionnaire Short Form (OHQ-S)* dengan menggunakan model respon *6-point likert scale*. Alat ukur ini dikembangkan oleh Hills & Argyle (2002) berjumlah 8 item dengan nilai *internal consistency* Cronbach's Alpha ($\alpha=0.93$) yang digunakan untuk mengukur tingkat kebahagiaan individu.

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1. Profil Demografis Responden

Kategori	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	88	65.18
	Perempuan	47	34.81
Asal Daerah	Pulau Jawa	116	85.93
	Luar Pulau Jawa	19	14.07
Organisasi	Organisasi Swasta	109	80.75
	Pemerintah	21	15.55
	Mandiri	5	3.70
Pendidikan	SMP	4	2.96
	SMA	72	53.34
	S1	47	34.82
	S2	11	8.14
	S3	1	0.74
Pekerjaan	Bekerja	81	60
	Tidak bekerja	54	40

Data demografis yang digunakan oleh peneliti terdiri atas usia, jenis kelamin, tempat tinggal, organisasi atau kelompok relawan, pendidikan terakhir, pekerjaan, bencana yang pernah ditangani. Sebagian besar jumlah subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 88 orang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa organisasi yang menaungi relawan bencana sebagian besar berasal dari organisasi swasta sebesar

80.75%, kemudian sisanya berasal dari pemerintah dan mandiri. Jumlah subjek penelitian yang telah bekerja diperoleh sebesar 60%, kemudian yang tidak atau belum bekerja sebesar 40%. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan pendidikan terakhir, diperoleh sebagian besar adalah tamatan SMA sebesar 53.34% dan S1 sebesar 34.82%, sedangkan sisanya tersebar dalam tamatan SMP, S2 dan S3.

Tabel 2.

Statistik Deskriptif				
	N	Mean	SD	SE
Kebahagiaan	135	26.615	4.412	0.380
Religiositas	135	121.111	14.565	1.254

Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif pada seluruh variabel prediktor dan variabel kriteria. Hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa religiositas memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi ($M=121.11$, $SD=14.565$), sedangkan *happiness* memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi ($M=26.615$, $SD=4.412$).

Tabel 3.

Regresi Linear - Religiositas				
Model	R	R²	Adjusted R²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	4.412
H ₁	0.443	0.196	0.190	3.971

Hasil analisis *simple linear regression* yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa religiositas secara signifikan dapat memprediksi *happiness* relawan bencana dengan $F(1,133) = 32.419$, $p < .001$.

Tabel 4.

Hasil Uji Regresi Nilai Beta Terstandarisasi						
Model		Unstandardi zed	Standard Error	Standardi zed	t	p
H ₀	(Intercept)	26.615	0.380		70.096	< .001
H ₀	(Intercept)	10.375	2.873		3.612	< .001
	Religiusitas	0.134	0.024	0.443	5.694	< .001

Persamaan regresi yang diperoleh yaitu $happiness = 10.375 + 0.134 \text{ religiositas}$. Rumus tersebut dapat diartikan bahwa apabila faktor lain dikendalikan dan nilai konstanta dianggap 0, maka setiap peningkatan satu unit pada prediktor religiositas akan berpengaruh pada kenaikan kriterium *happiness* sebesar 0.134. Makna dari konstanta sebesar 10.375 adalah apabila faktor-faktor lain dikendalikan, religiositas (X) bernilai 0 maka nilai *happiness* (Y) sebesar 10.375. Kemudian peran religiositas menyumbang 19.6% varian dalam *happiness* relawan bencana. ($\beta=0.134$, $p < .001$) dengan koefisien beta bernilai positif yang berarti bahwa individu dengan religiositas yang tinggi berpotensi mengalami kebahagiaan.

Persamaan regresi yang diperoleh yaitu $happiness = 10.375 + 0.134 \text{ religiositas}$. Rumus tersebut dapat diartikan bahwa apabila faktor lain dikendalikan dan nilai konstanta dianggap 0, maka setiap peningkatan satu unit pada prediktor religiositas akan berpengaruh pada kenaikan kriterium *happiness* sebesar 0.134.

Makna dari konstanta sebesar 10.375 adalah apabila faktor-faktor lain dikendalikan, religiositas (X) bernilai 0 maka nilai *happiness* (Y) sebesar 10.375. Kemudian peran religiositas menyumbang 19.6% varian dalam *happiness* relawan bencana. ($\beta=0.134$, $p < .001$) dengan koefisien beta bernilai positif yang berarti bahwa individu dengan religiositas yang tinggi berpotensi mengalami kebahagiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran religiositas terhadap kebahagiaan relawan bencana. Penelitian ini melibatkan 135 responden dengan rata-rata usia 23 – 40 tahun yang merupakan relawan bencana yang ikut aktif dalam melakukan penanggulangan bencana atau menolong korban akibat bencana. Penelitian ini juga memberikan bukti cukup kuat untuk menerima hipotesis alternatif yang diajukan. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran religiositas secara signifikan dapat memprediksi kebahagiaan (*happiness*) relawan bencana.

Hasil yang ditemukan pada analisis terkait usia responden, dimana usia dewasa awal dalam rentang usia 18 sampai 40 tahun menempati posisi tertinggi sebesar 79%. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan Gallup (Emmons & McCullough, 2003) bahwa seseorang yang memiliki rasa bersyukur akan membantu mereka untuk merasa bahagia. Individu yang memaknai hidup sebagai sesuatu berkah atau hadiah dan secara sadar belajar berperilaku bersyukur, akan mengalami banyak pengalaman hidup yang beruntung dibandingkan dengan individu yang lain. Individu yang bersyukur maka akan memunculkan ekspresi kebahagiaan (Roman, 2013). Sedangkan perilaku bersyukur ini memiliki hubungan erat dengan tingkat religiositas individu (Emmons, 2007).

Hasil penelitian juga diperoleh sebesar 50.7 % responden memiliki kebahagiaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Aknin & Broesch (2015) bahwa individu yang memberikan bantuan mengalami perasaan yang lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang jarang memberikan bantuan. Pada konsep *emphatic joy* mengungkapkan

bahwa penolong memiliki rasa nyaman atas reaksi positif yang muncul dari perilaku menolong orang lain. Kemudian reaksi positif ini akan memicu emosi positif yang pada akhirnya akan meningkatkan kebahagiaan dan *psychological well-being* individu (Ryan & Deci, 2001).

Kanna dkk (2017) menemukan bahwa individu yang melakukan perilaku prososial atau menolong cenderung merasakan kebahagiaan yang lebih besar, kemudian kebahagiaan yang dirasakan berhubungan langsung dengan kesejahteraan pada individu. Seseorang yang melakukan kegiatan partisipasi sosial akan melakukan interaksi langsung dengan orang lain. Relasi sosial dan interaksi langsung dengan orang lain akan menimbulkan perasaan positif yang pada akhirnya dapat menumbuhkan perasaan bahagia. Sebagaimana temuan Eddington dan Shuman (2005) bahwa relasi sosial terkait erat dengan interaksi sosial yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu.

Menurut Emmons (2008) individu yang memiliki perasaan bersyukur akan mampu mengolah suasana hati untuk

tetap menjadi baik dan positif, pola pikir ini akan memupuk kebahagiaan individu. Aknin dan Broesch (2015) juga menemukan bahwa peningkatan emosi positif pada individu diperoleh ketika seseorang melakukan kegiatan prososial atau menolong orang lain. Sebagaimana yang dilakukan oleh relawan bencana yang dengan lapang hati memberikan pertolongan kepada korban. Perilaku menolong yang dilakukan oleh relawan merupakan salah satu ekspresi syukur yang dimilikinya. Konsep syukur atau gratitude berkaitan erat dengan tingkat religiositas individu.

Religiositas merupakan bagian yang cukup penting dalam kehidupan manusia karena religi bisa mengendalikan tingkah laku individu. Religiositas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya (Ghufron & Risnawita, 2014). Individu yang religius mampu melakukan internalisasi nilai agama yang dianut sehingga akan mempengaruhi individu dalam bertindak laku. Hal ini berkaitan erat dengan keyakinan akan tercapai suatu harapan dan tujuan hidup individu. Sedangkan tujuan hidup seseorang merupakan salah satu dimensi dari *psychological well being*. Wells

(2010) memaparkan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna akan mengerahkan segala upaya untuk mencapai tujuan hidup tersebut. Segala perilakunya memiliki orientasi masa depan yang jelas. Kondisi inilah yang dimaksudkan dalam temuan Marliani (2013) bahwa individu yang memiliki tingkat religiositas tinggi akan memiliki orientasi masa depan yang jelas. Konsep nilai yang diajarkan oleh agama seperti perilaku disiplin akan membentuk individu yang matang, kebiasaan yang tertata dan memiliki konsep perencanaan hidup yang jelas. Mereka akan memiliki motivasi untuk meraih apa yang menjadi tujuan hidupnya. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Green dan Elliott (2010) yang menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat religius yang baik akan cenderung merasa lebih sehat, bahagia, dan sejahtera.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dimana terdapat peran antara religiositas terhadap *happiness* relawan bencana. Para relawan bencana yang memiliki tingkat religiositas yang baik diyakini akan mampu mempertahankan kebahagiaan individu tersebut. Hasil

penelitian ini senada dengan temuan Linawati dan Desiningrum (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara religiusitas dengan *happiness* pada individu. Konstruk *happiness* itu sendiri berkaitan erat dengan *psychological well-being*.

SIMPULAN

Hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas secara signifikan dapat memprediksi *happiness* relawan bencana. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa peran religiusitas menyumbang 19.6% varians dalam *happiness* relawan bencana, sedangkan 80.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (variabel eksternal). Implikasi hasil penelitian ini dapat difokuskan pada usaha untuk mempertahankan atau meningkatkan *happiness* yang dimiliki relawan bencana. melalui peningkatan variabel religiusitas. Penelitian ini masih harus ditindaklanjuti menggunakan variabel yang lebih kompleks untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji variabel lain yang turut memberi peran terhadap *happiness* yang dimiliki relawan bencana misalnya empati,

coping stress, *gratitude* atau variabel lain yang relevan dengan *happiness* yang dimiliki relawan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, Sukam. & Utami, Muhana. (2007). Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164-176
- Aknin, L. B., Broesch, T., Hamlin, J. K., & Van de Vondervoort, J. W. (2015). Prosocial behavior leads to happiness in a small-scale rural society. *Journal of Experimental Psychology: General*, 144(4), 788-795.<http://dx.doi.org/10.1037/xge0000082>
- Ali, S. B., Khan, N. A., & Zehra, A. (2016). Effect of Volunteerism on Mental Health and Happiness. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 123-130.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). Data Informasi Bencana Indonesia. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. Retrieved from Data Informasi Bencana Indonesia: <https://bnpb.cloud/dibi/laporan> 5
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Edisi

10. Jakarta: Erlangga.
- Baumeister, F.R & Bushman, J. B (2008). *Social Psychology and Human Nature*. USA: Thomson Wadsworth.
- Batson, C. D. (2009). *These things called empathy: Eight related but distinct phenomena*. In J. Decety & W. Ickes (Eds.), *Social neuroscience. The social neuroscience of empathy* (p. 3–15). MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262012973.003.0002>
- Batson, C. D., Ahmad, N., & Lishner, D. A. (2009). *Empathy and altruism*. In S. J.
- Benedek, D. M., Fullerton, C., & Ursano, R. (2007). First Responders: Mental Health Consequences of Natural and Human-Made Disasters for Public Health and Public Safety Workers. *Annual Review of Public Health*, 55-68
- Caprara, G.V. & Steca, P. (2007). Prosocial Agency: The Contribution of Values and SelfEfficacy Beliefs to Prosocial Behavior Across Age. *Journal of Social and Clinical CarrPsychology*, Vol. 26, No.2, 218-239
- Dewi, E. K. (2015). Kajian Teoritik, Peranan Empati pada Psychological Well-Being. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 542-575
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. (2003). The Evolving Concept of Subjective WellBeing: The Multifaceted Nature of Happiness. *Advanced in Cells Aging and Gerontology*, 187-220.
- Ehrenreich, J. H., & Elliot, T. L. (2004). Managing Stress in Humanitarian Aid Workers: A Survey of Humanitarian Aid Agencies' Psychosocial Training and Support Staff. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 53-66
- Hills, P., & Argyle, M. (2001). *Emotional stability as major dimension of happiness*. Elsevier, 1357- 1364.
- Karinda, J. J., & Arianti, R. (2020). Potret Kebahagiaan Relawan: Studi Kasus Relawan Satya Wacana Peduli di Lombok. *Humanitas* 4(1), 101-116.e-ISSN 549-4325
- Kartikasari, N.D. (2014). *Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes mellitus tipe 2*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi tidak

- diterbitkan.
- Lopez & Snyder, C. R. (Eds.) *Oxford library of psychology. Oxford handbook of positive psychology* (p.417–426). Oxford University Press.
- Melina, G. G., Grashinta, A., & Vinaya. (2012). Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 17-24.
- Morelli, S. A., Lieberman, M.D., & Zaki, J. (2015). The emerging study of positive empathy. *Social and Personality Psychology Compass* 9/2 (2015): 57–68, 10.1111/spc3.12157
- Morellia, S. A., Ongb, D. C., Makatia, R., Jackson, M.O., & Zaki, J. (2017). Empathy and well-being correlate with centrality in different social networks. *PNAS*, 114(37), 9843–9847. <https://doi.org/10.1073/pnas.1702155114>
- Palang Merah Indonesia. (2008). *Pedoman Manajemen Relawan (KSR - TSR)*. Jakarta : Palang Merah Indonesia.
- Puspita, S. D., & Gumela, G. (2014). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Dalam Berbagi Ulang Informasi Atau Retweet Kegiatan Sosial Di Jejaring Sosial Twitter. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(1)
- Ryan, R., & Deci, E. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141-166. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Seligman, M. E. (2005). *Authentic happiness: menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sujanto, B. A. (2017). Efektivitas Peran Relawan Penanggulangan Bencana pada Tanggap Darurat Banjir Jakarta Timur dalam Rangka Penyelamatan Korban Manusia. *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*.
- Tamini, B. K., & Ansari, A. (2014). Relationship of Stress Coping Strategies and Life Satisfaction among Students. *International Journal of Psychology*, 156-165.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial (12 ed.)*. Jakarta: Kencana.
- Utami, Muhana, S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*. 39, (1), 46-66